

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk membahas landasan keilmuan sekait dengan sastra lisan dan konsep keseimbangan alam. Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu menggunakan lingkungan alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif analitis dan induktif, fokus penelitian terletak pada proses, mengutamakan makna, bersifat emik, yakni keterlibatan peneliti secara partisipatoris lebih diperlukan, dan desain penelitian bersifat tentatif (Biklen, 1982, hlm. 27-29; Sibarani, 2012, hlm. 268).

Penelitian etnografi memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: (a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empiris (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari; (b) peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data; (c) bersifat pemerian (deskripsi), artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca lewat apapun termasuk dokumen resmi, kemudian mengombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan; (d) studi kasus; (e) analisis bersifat induktif, (f) di lapangan peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (h) kebenaran data harus dicek dengan data lain; (i) orang yang dijadikan subjek penelitian dijadikan partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat; (j) titik berat penelitian harus pada pandangan *emik*, bukan pandangan *etik*; dan (k) menggunakan data kualitatif.

Etnografi yang digunakan dalam penelitian ini yakni etnografi mikro yang berfokus pada kelompok budaya yang lebih kecil yakni kelompok masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Penelitian etnografi pada penelitian ini yaitu pandangan masyarakat atas cerita rakyat tentang danau yang terlihat dalam struktur teks dan konteks penuturannya. Penelitian sastra lisan memiliki karakteristik latar alamiah karena data penelitian yang berupa cerita rakyat dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebenar-benarnya untuk mendapatkan makna secara utuh termasuk makna atau nilai yang

diteliti dalam peristiwa yang sebenarnya berdasarkan konteks penuturan, konteks pewarisan, dan fungsinya bagi masyarakat (Hutomo dalam Endraswara, 2006, hlm. 51).

Metode etnografi dilakukan dalam penelitian ini karena pengetahuan masyarakat yang terlihat dari wujud budaya merupakan nilai luhur yang menjadi landasan hidup. Landasan hidup yang menjadi identitas komunal dikaji menggunakan metode yang berupaya melihat pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana masyarakat menuturkan cerita rakyat tersebut, bagaimana masyarakat mewariskan cerita rakyat tersebut, dan apa fungsi cerita rakyat tersebut bagi masyarakat. Dalam melakukan penelitian etnografi, peneliti mempunyai peran penting untuk bisa mengumpulkan data dan mengolah data. Dalam hal ini, peneliti sebagai pengamat utama yang akan menafsirkan temuan yang diperolehnya. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat membuat kesimpulan budaya yang bersumber dari tiga hal sebagaimana disimpulkan oleh Spradley (1997, hlm. 10), yakni; 1) dari hal yang dikatakan orang atau informan yang merupakan juru kunci Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang; 2) dari cara orang bertindak atau bertingkah laku; dan 3) dari berbagai artefak yang digunakan.

Etnografi merupakan inventarisasi dokumentasi dan analisis budaya tertentu melalui penelitian di masyarakat yang sifatnya partisipatoris. Ketika mendeskripsikan suatu kebudayaan, seorang peneliti etnografi harus menganalisis budaya tersebut. Etnografi merupakan deskripsi yang sistematis atas kebudayaan kelompok masyarakat atau suku bangsa yang diperoleh melalui interaksi dengan masyarakat dalam jangka waktu yang relatif sama. Etnografi digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan budaya atau kelompok atau sistem sosial. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang makna budaya yang dimaksud, namun penelitian ini berfokus pada pola-pola tindakan bahasa, ritual, dan pola-pola hidup yang dipelajari (Kesing dalam Bungin, 2003, hlm. 196; Syamsuddin dan Vismaia, 2006, hlm. 162).

Pendekatan fenomenologi digunakan pula dalam penelitian ini karena terkait dengan kecenderungan saat ini mengenai kondisi sumber daya alam yang perlu dilakukan upaya konservasinya, tidak hanya di lokasi penelitian tetapi juga di dunia. Fenomenologi berasal dari dua bahasa Yunani yaitu *phainomai* dan *phainomenon*. *Phainomai* memiliki arti ‘tampak’ dan *phainomenon* memiliki arti ‘pada yang tampak’. Dapat disimpulkan bahwa fenomenologi melihat sesuatu atas penampakkannya (atas apa yang terlihat). Kuswarno menegaskan pendapat Husserl bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang membahas pokok-pokok kesadaran, ilmu

pengetahuan tentang hal-hal yang tampak dalam masyarakat. Fenomenologi banyak digunakan untuk melihat perilaku manusia sebagai sebuah gejala. Fenomenologi merupakan kajian yang merefleksikan upaya pembebasan bias dan keyakinan sehari-hari. Dalam penelitian fenomenologi, bias (penyimpangan) harus dihindari sebab dapat memberikan deskripsi yang tidak menjadi gejala dalam aspek yang diteliti. Fenomenologi dapat diterapkan pada berbagai bidang ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu komunikasi, dan arsitektur. Tujuan penelitian kualitatif fenomenologi ialah untuk memahami pemikiran individu dibangun oleh realitas sosial (Kuswarno, 2009, hlm. 10; Borg, 2002, hlm. 481). Dalam penelitian di bidang sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena yang hadir sebagai pengalaman atas peristiwa yang kita alami. Deskripsi fenomenologi berupaya mengedepankan sifat alamiah dan makna atas fenomena.

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang dialami di dalam lingkup terjadinya fenomena tersebut. Fenomenologi memiliki ciri-ciri yang terlihat dari fokus pada sesuatu yang tampak, mengamati dari berbagai sudut pandang dan perspektif, mencari makna dan hakikat dari penampakan, mendeskripsikan pengalaman, berkaitan dengan makna atas fenomena yang diamati, mengutamakan realitas, dan data menjadi bukti-bukti utama.

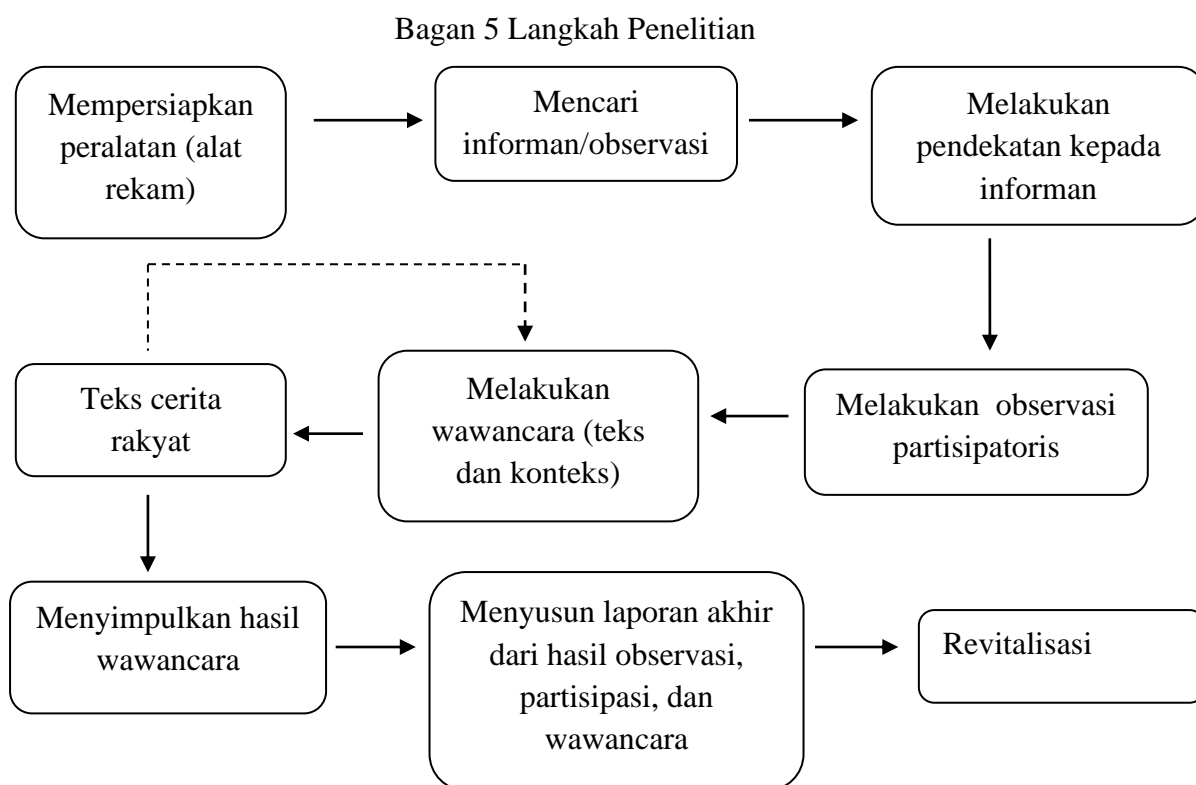
## **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini didesain dengan berdasar pada rancangan model revitalisasi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan cerita rakyat tentang danau dan model revitalisasinya sebagai ruang penyadaran konservasi sumber daya air. Penelitian ini difokuskan pada deskripsi struktur cerita rakyat dan konteks penuturannya serta bentuk revitalisasi cerita rakyat.

Revitalisasi dirancang untuk menyuguhkan cerita rakyat dalam bentuknya yang baru. Revitalisasi bertujuan agar cerita rakyat yang ada di masyarakat dapat dilestarikan dan diakses oleh masyarakat luas secara mudah menggunakan platform media sosial. Dengan begitu, revitalisasi cerita rakyat dapat menjangkau lebih luas yang lebih luas dan tidak terbatas jarak hanya pada masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Revitalisasi ini merupakan bentuk representasi, yakni menyajikan kembali cerita yang sudah ada dengan mengubah bentuk lama

menjadi bentuk baru yang lebih kekinian yakni memanfaatkan penggunaan teknomologi informasi. Bentuk revitalisasi yang dirancang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam lingkup pendidikan formal atau nonformal.

Secara garis besar, desain penelitian ini dituangkan dalam bentuk langkah penelitian sebagai berikut.



Bagan diadaptasi dari metode penelitian Taum (2011, hlm. 227)

Pada tahap pertama, peneliti menyiapkan peralatan penelitian lapangan yang berupa alat rekam, kemudian melakukan observasi. Dalam melakukan observasi, peneliti mencari informan untuk mendapatkan informasi terkait topik penelitian, yaitu cerita rakyat tentang danau. Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan pendekatan kepada informan menggunakan pendekatan kepada informan dengan berlaku sebagai peziarah dan sebagai warga masyarakat yang ingin mengetahui seluk-beluk cerita rakyat yang berkembang. Dalam melakukan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan dan tanggapan secara terbuka agar komunikasi antara peneliti dan informan tidak kaku dan berlangsung seperti obrolan ringan. Dari hasil

wawancara, diperoleh teks cerita rakyat yang dikonfirmasi Kembali beberapa hal terkait alur dan konteks penuturannya. Selanjutnya dilakukan penarikan simpulan berdasarkan hasil wawancara, kemudian dibuat dalam laporan akhir. Setelah itu, dilakukan revitalisasi cerita rakyat agar cerita yang diperoleh dapat disebarluaskan dan diketahui oleh masyarakat umum.

### C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Data penelitian yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yaitu cerita mengenai asal mula terbentuknya situ di daerah Tasikmalaya. Dokumentasi foto-foto penelitian lapangan, dan wawancara narasumber menjadi sumber penunjang dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap informan. Penentuan informan dalam sebuah penelitian sangat penting karena informanlah yang dapat memberikan data. Salah satu cara menentukan informan adalah dengan cara *snowball*. Dalam metode *snowball*, pada mulanya informan diperoleh dalam jumlah yang kecil/sedikit (satu orang) kemudian atas rekomendasi informan tersebut, informasi mengenai informan lainnya akan diperoleh sampai pada jumlah yang besar/banyak. Informan akan terus berkembang hingga mendapat data jenuh.

Informan diperoleh dengan cara *snowball*, yaitu pada mulanya informan diperoleh dalam jumlah yang kecil/sedikit (satu orang) kemudian atas rekomendasi informan tersebut, informasi mengenai informan lainnya akan diperoleh sampai pada jumlah yang besar/banyak (Neuman, 2003, hlm 102). Metode ini digunakan untuk mendapatkan banyaknya informan untuk kelengkapan data. Jumlah informan akan terus berkembang. Dari sekian banyak informan, ditentukan informan kunci, yang dilihat dari aspek berikut.

*Tabel 1 Kriteria Informan*

No.	Aspek (1)	Deskripsi (2)
1.	Pengetahuan tentang cerita rakyat	Informan memiliki pengalaman pribadi sekait dengan cerita rakyat tentang danau yang ada di daerahnya.
2.	Usia	Informan telah berusia dewasa dengan

		patokan di atas 30 tahun. Penentuan usia di atas 30 tahun didasarkan anggapan bahwa pada usia ini informan sudah cukup dewasa secara pemikiran dan memiliki pengalaman sekait dengan cerita rakyat atau lingkungan hidup.
3.	Kesehatan	Informan sehat rohani dan jasmani. Informan tidak mengalami gangguan kejiwaan dan tidak sedang dalam kondisi sakit (fisik) yang akan mengganggu kronologis penuturan teks.
4.	Sikap	Informan bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi. Hal ini dapat terlihat dari kronologis penuturan teks (keutuhan cerita dan pendapat informan sekait cerita tersebut).
5.	Pengetahuan umum	Pengetahuan lainnya sekait dengan sumber daya air dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Kriteria

informan diadaptasi dari Endraswara (2006, hlm. 57)

Informan kunci penelitian ini yaitu juru kunci Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang. Juru kunci Situ Gede adalah Pak Herman berusia 57 tahun yang sehari-hari berprofesi sebagai nelayan di Situ Gede. Beliau dipilih oleh masyarakat sebagai juru kunci Situ Gede untuk menggantikan juru kunci sebelumnya yang merupakan ayah kandung Pak Herman yang sudah meninggal dunia. Posisi Pak Herman sebagai juru kunci tidak hanya diakui oleh masyarakat sekitar tetapi juga diakui oleh pemerintah setempat dengan menjadikan beliau sebagai juru pelihara Situ Gede dengan pemberian surat keputusan yang berkekuatan hukum. Informan kunci Situ Cibeureum adalah Pak Ajat berusia 78 tahun. Sehari-hari beliau berprofesi sebagai petani. Beliau diangkat menjadi juru kunci dengan cara dipilih oleh masyarakat karena

Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

**KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinilai memiliki kemampuan dalam memimpin dan mengetahui seluk-beluk cerita Situ Cibeureum berdasarkan pola pewarisan vertikal (berdasarkan keturunan). Juru kunci Situ Sanghyang bernama Bapak Eje yang berusia 77 tahun. Beliau berprofesi sebagai petani. Beliau menjadi juru kunci karena dipilih oleh masyarakat. Beliau menjadi juur kunci secara vertikal (terpilih karena hal gaib).

Penelitian yang dilakukan berada di Kota Tasikmalaya. Lokasi penelitian difokuskan pada daerah yang memiliki danau alam yakni Mangkubumi, Tamansari, dan Cibalanarik. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang berjarak sekitar 105 km dari ibukota Provinsi Jawa Barat, Bandung. Kota Tasikmalaya memiliki luas tanah sebesar 18.385 hektare (183,85 km<sup>2</sup>) dengan 10 Kecamatan, di antaranya Cihideung, Cipedes, Tawang, Mangkubumi, Indihiang, Kawalu, Cibeureum, Tamansari, Bungursari, dan Purbaratu. Secara administrasi, Kota Tasikmalaya memiliki batas wilayah di sebelah utara dengan kabupaten Tasikmalaya, yaitu Kecamatan Cisayong dan Kecamatan Sukaratu. Sementara dengan Kabupaten Ciamis berbatasan dengan Kecamatan Cihaurbeuti, Kecamatan Sindangkasih dan Kecamatan Cikoneng. Sungai Citanduy menjadi batas fisik antara Kota Tasikmalaya dengan Kabupaten Ciamis. Batas wilayah Kota Tasikmalaya di sebelah selatan dengan Kecamatan Jatiwaras dan Kecamatan Sukaraja. Kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Manonjaya dan Gunung Tanjung Kabupaten. Di sebelah barat, Kota Tasikmalaya berbatasan dengan Kecamatan Singaparna, Kecamatan Sukarame, dan Kecamatan Sukaraja serta dengan Kabupaten Tasikmalaya dengan batas Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Leuwisari. Sungai Ciwulan menjadi batas wilayah Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah barat. Logo Kota Tasikmalaya melambangkan kondisi geografisnya. Logo Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Logo Kota Tasikmalaya

Makna logo Kota Tasikmalaya diatur dalam Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 1 Tahun 2002 tentang Lambang Kota Tasikmalaya. Gambar Payung Geulis memiliki arti sebagai Pelindung. Payung Geulis dilambangkan sebagai simbol perlindungan hukum dari Pemerintah Kota Tasikmalaya kepada masyarakat dan semua aset kehidupannya. Pegangan Payung yang berjumlah 5 bermakna Pancasila sebagai falsafah negara. Simbol Payung diambil dari salah satu hasil kerajinan masyarakat Kota Tasikmalaya yang dikenal dengan Payung Geulis. Gambar Kubah Masjid merupakan simbol Kota Tasikmalaya yang dikenal sebagai Kota Santri. Penggunaan simbol Kubah Masjid merupakan perwujudan dari citra Kota Tasikmalaya yang dikenal sebagai kota dengan banyaknya pondok pesantren. Gambar Gunung bermakna kokoh/kuat yang merupakan simbol kekuatan masyarakat Kota Tasikmalaya dari segala guncangan dan gangguan. Gambar Gunung pun menggambarkan Kota Tasikmalaya sebagai Kota Sepuluh Ribu Bukit karena banyaknya bukit di wilayah Kota Tasikmalaya. Gambar Bangunan/Pabrik memiliki arti pembangunan yang menjadi keberhasilan Pemerintah Kota Tasikmalaya di bidang pembangunan. Gambar Bordir Bunga berarti Harum yang merupakan simbol kemashuran Kota Tasikmalaya. Kemashuran Kota Tasikmalaya merupakan dampak positif atas masyarakat yang rajin dan kreatif sehingga membuat Kota Tasikmalaya menjadi harum atau terkenal. Gambar Anyaman Bambu memiliki arti Gotong Royong yang merupakan dasar kehidupan masyarakat Kota Tasikmalaya yang mengutamakan kebersamaan ([jdihn.go.id](http://jdihn.go.id)).

Sementara logo Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2 Logo Kabupaten Tasikmalaya

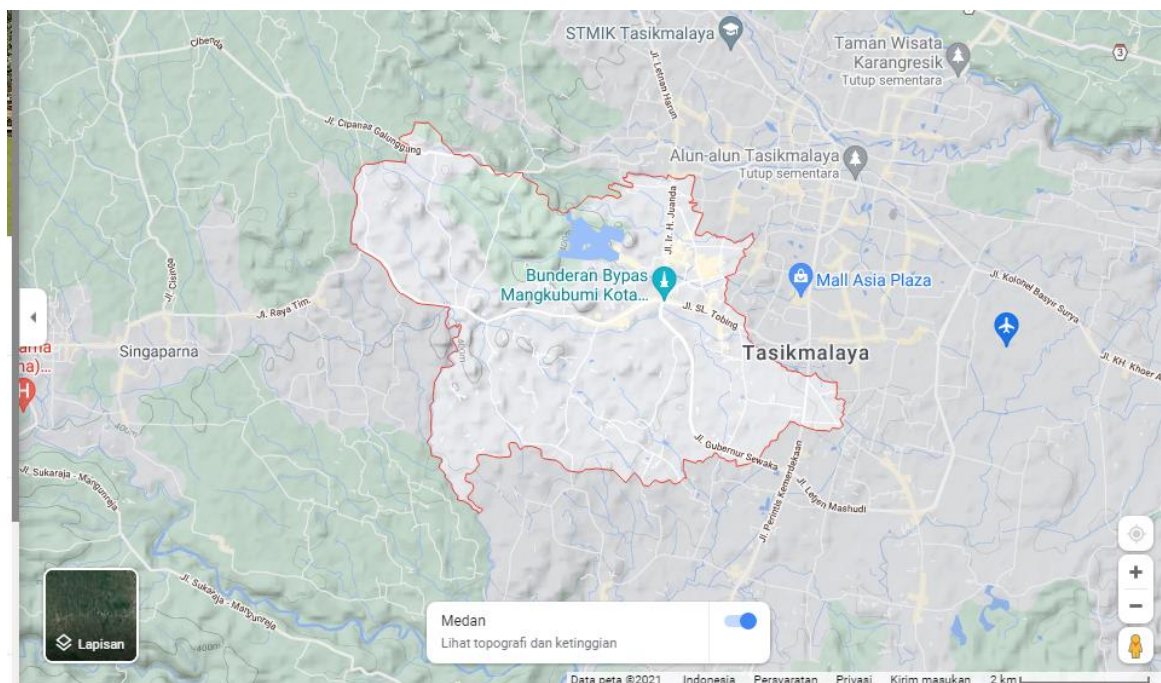
Logo Kabupaten Tasikmalaya memiliki makna sebagai berikut. Gambar Perisai bersudut lima berwarna putih menunjukkan sifat gotong royong. Perisai bersudut lima melambangkan



Pancasila. Gambar Gunung melukiskan Gunung Galunggung berwarna biru yang melambangkan ciri wilayah Tasikmalaya. Gambar Industri melambangkan sumber penghidupan rakyat yang sebagian besar memanfaatkan kekayaan alam yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Gambar Tiga Buah Sungai melambangkan pemberi sumber kehidupan rakyat karena sungai menjadi sumber pengairan warga untuk persawahan dan perikanan. Gambar Sawah berwarna hijau yang terdiri dari 17 petak melambangkan proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Gambar ini juga melambangkan kesuburan/kemakmuran rakyat yang mayoritas berprofesi sebagai petani padi. Gambar Sawat berwarna kuning memiliki arti sebagian besar penghidupan rakyat diperoleh dari kerajinan tangan. Gambar Bambu Runcing terbuat dari bambu kuning melambangkan sejarah perjuangan rakyat daerah Tasikmalaya dalam mengusir kaum penjajah. Pita Kuning Melambai bertuliskan "Sukapura Ngadaun Ngora" melambangkan kemajuan yang abadi karena sebagai simbol dari daun yang tak pernah menua dan selalu muda ([tasikmalayakab.go.id](http://tasikmalayakab.go.id)).

Kondisi geografis Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri atas gunung dan sungai tidak hanya digambarkan dalam logo tetapi juga terdeskripsikan dalam cerita rakyat. Seperti halnya dalam cerita rakyat Situ Gede, cerita rakyat Situ Cibeureum, dan cerita rakyat Situ Sanghyang yang menceritakan asal-usul terjadinya danau yang berkaitan dengan unsur air seperti yang terdapat pula dalam logo Tasikmalaya. Hal ini menandakan bahwa kondisi geografis suatu daerah memengaruhi pula cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut. Hal ini selaras dengan pengistilahan nama daerah dalam ilmu geografi yang disebut dengan toponimi. Dalam toponimi, penamaan suatu tempat/daerah akan berkaitan dengan kondisi geografis wilayah tersebut. Selain itu, penggunaan simbol gunung dan air dalam logo Tasikmalaya dimanifestasikan dalam bentuk organisasi sosial di Desa Cibalanarik, yaitu dengan dibangunnya museum dan adanya kegiatan paguyuban wisata air yang dikelola oleh karang taruna di Desa Cibalanarik. Paguyuban tersebut secara rutin mengadakan kegiatan wisata air yang dilakukan enam setahun sekali.

Kecamatan Mangkubumi yang menjadi lokasi penelitian memiliki luas sebesar 2.265,05 hektare dengan luas lahan perumahan 826,79 hektare, luas pertanian sebesar 1.262,59 hektare, luas fasilitas umum sebesar 114,81 hektare, dan luas pemakaman sebesar 57,86 hektare ([data.tasikmalayakota.go.id](http://data.tasikmalayakota.go.id)).



Gambar 3 Peta Kecamatan Mangkubumi

Sumber: peta google, 2021

Letak Kecamatan Mangkubumi berada pada 108° BT dan 107° LS, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

Utara : Kec. Cihideung dan Bungursari

Selatan: Kec. Kawalu

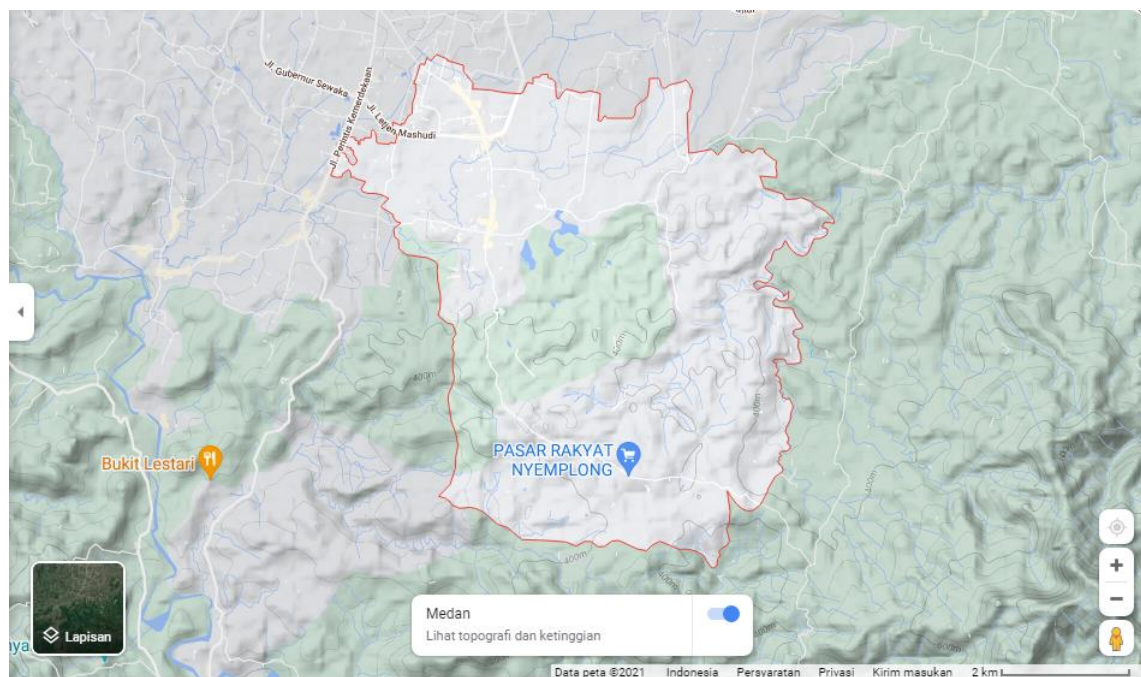
Barat : Kec. Singaparna dan Sukarame

Kab. Tasikmalaya

Timur : Kec. Cihideung, Tawang, dan Kawalu

Kecamatan Mangkubumi memiliki keadaan topografi yang relatif datar dan sebagian berbukit-bukit. Kecamatan Mangkubumi berada pada ketinggian antara 325-375 mdpl, dengan rata-rata curah hujan setiap tahun 3.342,6 mm, dengan suhu udara rata-rata 25° C.

Sementara Kecamatan Tamansari memiliki luas wilayah sebesar 34,25 km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yakni sebanyak 14.583 jiwa dengan luas sawah 963 hektare (tasikmalayakota.bps.go.id).

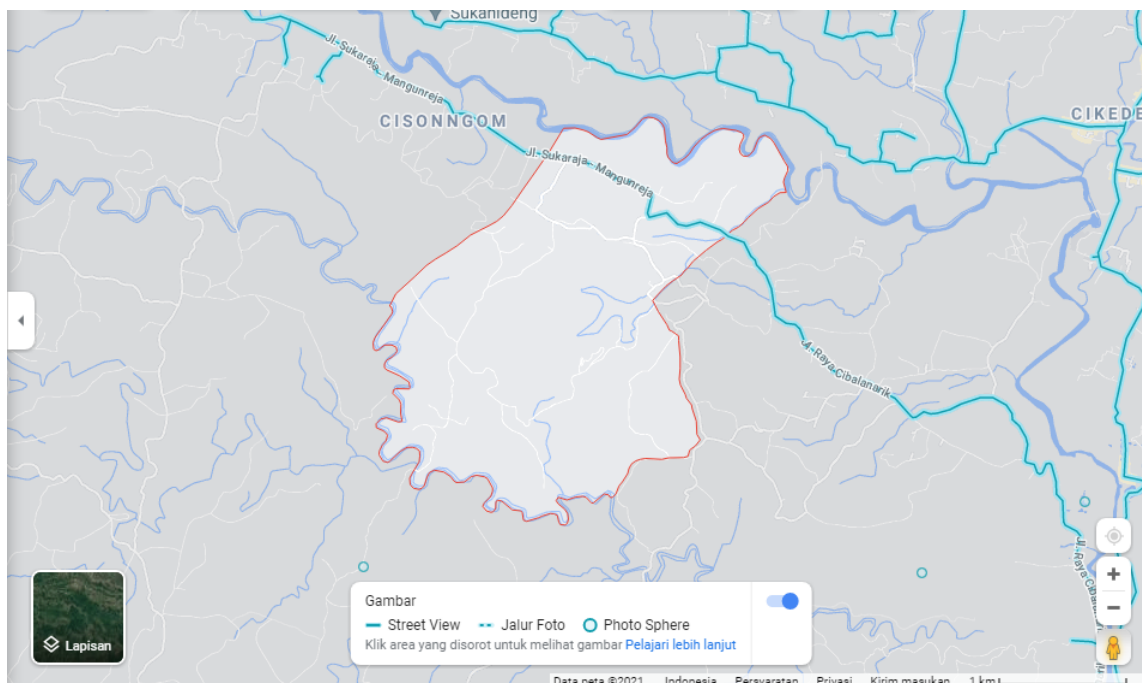


Gambar 4 Peta Kecamatan Tamansari

Sumber: peta google, 2021

Batas wilayah Kecamatan Tamansari di sebelah utara adalah dengan Kecamatan Cibereum, sebelah barat dengan Kecamatan Kawalu, sebelah timur dengan Kabupaten Tasikmalaya, dan sebelah selatan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Sementara Desa Cibalanarik, Kabupaten Tasikmalaya secara geografis memiliki luas sebesar 973,425 hektare dengan luas permukiman sebesar 25,175 hektare, persawahan 562 hektare, dan perkebunan 350 hektare.



Gambar 5 Peta Desa Cibalanarik

Sumber: peta google, 2021

Batas-batas wilayah Desa Cibalanarik adalah dengan Desa Wargakerta, Kecamatan Sukarame di sebelah utara; dengan Desa Sukasenang di sebelah selatan; sementara di sebelah barat dengan Desa Cintajaya; dan dengan Desa Cilolohan di sebelah timur.

Potensi wisata di Tasikmalaya terdiri atas wisata alam dan religi. Wisata alam di Tasikmalaya di antaranya gunung, pantai, danau, dan air terjun, seperti Gunung Galunggung, Pantai Cipatujah, Situ Gede, Situ Cibeureum, Situ Sanghyang, Curug Black, dan Curug Dendeng. Sementara wisata religinya berupa makam keramat Prabu Eyang Adilaya dan Eyang Prabu Linggawastu serta Gua Pamijahan. Selain itu, terdapat wisata kepurbakalaan di antaranya Kampung Naga, Kabuyutan Linggawangi, dan Masjid Manonjaya.

Kecamatan Mangkubumi dihuni masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 96.065 jiwa dari 96.834 jiwa. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Mangkubumi adalah petani dengan jumlah 2913 jiwa. Luas area persawahan di Kecamatan Mangkubumi yang mendapat pasokan air dari Situ Gede sebesar 223 hektare (data.tasikmalayakota.go.id). Namun kualitas air mengalami pencemaran e-coli tingkat ringan

hingga sedang ([data.tasikmalayakota.go.id](http://data.tasikmalayakota.go.id)). Selain itu, ketersediaan air di Situ Gede sempat mengalami kekeringan hingga lebih dari 60% di masa kemarau sehingga hanya mampu mengairi sawah kurang dari 100 hektare (Pikiran Rakyat, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan (April-Juli 2017), kondisi lingkungan di Situ Gede termasuk dalam kondisi yang asri sebab banyaknya pohon di sekitar danau. Masyarakat di lingkungan lokasi penelitian sebagian besar masih percaya adanya mitos. Sebagian besar masyarakatnya masih percaya adanya mitos Si Layung dan Si Kohkol dan sebagian lain masyarakat menganggap mitos itu hanya cerita biasa. Bahkan kaum muda menganggap adanya mitos baru yang berkaitan dengan putusnya hubungan asmara jika berkunjung ke Situ Gede. Suasana di Kecamatan Mangkubumi lebih ramai yang ditandai dengan banyak kios makanan dan industri yang berjumlah 92. Hal ini dilatarbelakangi status Situ Gede sebagai objek wisata alam yang dikelola penuh oleh Dinas Pariwisata Kota Tasikmalaya dan keberadaan makam keramat Eyang Prabu Adilaya sebagai wisata religi. Adilaya. Ziarah ke makam keramat Prabu Eyang Adilaya tidak hanya dilakukan masyarakat sekitar tetapi juga oleh masyarakat dari luar wilayah Kecamatan Mangkubumi. Akses menuju Situ Gede dan suasana lingkungan sekitar Situ Gede lebih ramai dibanding Situ Cibeureum dan Situ Sanghyang karena lokasinya dekat dengan pusat kota dengan jarak 4,8 km. Masyarakat di sekitar Situ Gede mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta dengan jumlah sebesar 8.334 jiwa dan petani sebesar 15.632 jiwa ([data.tasikmalayakota.go.id](http://data.tasikmalayakota.go.id)).

Seperti halnya di Situ Gede yang masyarakatnya percaya pada mitos Si Layung dan Si Kohkol, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tamansari pun masih percaya adanya mitos ikan penunggu danau. Mitos terkait Si Layung dan Si Kohkol berkembang di masyarakat Kecamatan Tamansari karena masyarakat percaya kedua ikan penunggu danau itu akan menampakkan diri pada saat tertentu untuk memberi pertanda atau hukuman. Berdasarkan pengamatan (April-Juli 2017), akses menuju Situ Cibeureum di Kecamatan Tamansari mudah dijangkau dan kondisi jalan cukup baik karena lokasi Situ Cibeureum dekat dengan perumahan. Di sekitar Situ Cibeureum hanya ada dua warung yang menjual makanan ringan. Pemilik warung yang merupakan warga sekitar sangat menghargai peran juru kunci Situ Cibeureum, begitupun dengan masyarakat sekitar.



Keberadaan Situ Cibeureum dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari ikan. Beberapa masyarakat di sekitar Situ Cibeureum menangkap ikan menggunakan jala untuk konsumsi sehari-hari. Sementara mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Tamansari adalah petani dengan jumlah sebesar 14.583 jiwa dan wiraswasta sebesar 6.195 jiwa. Area sawah yang dialiri air dari Situ Cibeureum seluas 30 hektare. Keberadaan makam Eyang Tubagus Djamri tidak banyak diketahui masyarakat dari luar wilayah Kecamatan Tamansari. Peziarah makam Eyang Tubagus Djamri mayoritas berasal dari masyarakat sekitar yang biasa melakukan ziarah. Ziarah biasanya dilakukan pada malam Jumat. Namun selain malam Jumat, ada pula masyarakat yang melakukan ziarah dengan melakukan tawasulan di area makam. Untuk berziarah ke makam Eyang Tubagus Djamri, peziarah harus didampingi juru kunci.

Kecamatan Tamansari dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Islam. Sebanyak 75.656 jiwa memeluk agama Islam dari total penduduk yang berjumlah 75.970 jiwa. Kecamatan Tamansari termasuk kecamatan yang memiliki sebaran pondok pesantren dengan jumlah yang banyak sebesar 51 pesantren. Sementara jumlah masjid sebesar 95 masjid. Hal ini menjadi indikasi masyarakatnya mengutamakan aspek religi dengan banyak membangun pesantren dan tempat ibadah untuk pemenuhan kebutuhan aktivitas keagamaan.

Kondisi lingkungan di Situ Sanghyang termasuk lingkungan dengan masyarakat yang menjunjung tinggi keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan bernama *tumpek*. *Tumpek* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berkala untuk menguatkan kekerabatan di antara anggota masyarakat dan saling bertukar informasi/peristiwa. Dalam kegiatan ini, masyarakat berkumpul untuk makan bersama-sama. Keberadaan Situ Sanghyang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memancing ikan dan mengairi sawah. Beberapa masyarakat membuat tambak ikan dengan ukuran kecil untuk memelihara ikan. Ikan yang dipelihara digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari, tidak untuk diperjualbelikan. Selain itu, masih ada masyarakat yang memanfaatkan air Situ Sanghyang untuk kebutuhan domestik, seperti mandi dan mencuci. Terlebih saat musim kemarau, masyarakat mengalami kekurangan air sehingga akan memanfaatkan sumber air di Situ Sanghyang. Meski pada musim kemarau panjang, air di Situ Sanghyang mengalami penyusutan debit air sebesar 40 cm, persediaan air di Situ Sanghyang masih bisa mengairi sawah seluas 19 hektare (Aip, 2017).

Lingkungan alam di Situ Sanghyang pun terasa sejuk dan asri karena banyaknya pohon yang mengelilingi area danau.

Masyarakat Desa Cibalanarik mayoritas berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga. Rata-rata masyarakatnya telah menyelesaikan wajib sekolah 9 tahun (SD-SMP). Agama yang dianut masyarakat sekitar adalah Islam dan kejawen. Sebesar 8% masyarakat Desa Cibalanarik memeluk agama Islam. Meski jumlah penduduk beragama Islam sebesar 8%, Desa Cibalanarik memiliki jumlah sekolah berbasis agama Islam untuk jenjang SD-SMA sekitar 60% atau berjumlah 29 dari 52 sekolah.

Akses menuju Situ Sanghyang relatif tidak mudah karena kondisi jalan yang kurang baik karena belum diaspal. Jika pada musim hujan, akses jalan menuju Situ Sanghyang menjadi licin karena genangan air. Masyarakat Desa Cibalanarik, khususnya yang berlokasi dekat dengan Situ Sanghyang memercayai mitos Anak Buncir. Mitos Anak Buncir berkembang di masyarakat dan dipercaya bahwa Anak Buncir adalah jelmaan dari Raden Rangrang Buana yang merupakan Syekh Nawawi atau Linggawastu dan makamnya berada tidak jauh dari area Situ Sanghyang. Rata-rata masyarakat sekitar melakukan ziarah ke makam keramat Prabu Eyang Linggawastu pada malam Jumat, namun ada pula masyarakat yang berasal dari luar Desa Cibalanarik yang berziarah selain pada malam Jumat.

#### **D. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang paling strategis dalam penelitian karena sesuai dengan tujuan utama penelitian yakni memperoleh data. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan angket. Pengumpulan data dilakukan di Kota Tasikmalaya.

Dalam penelitian kualitatif model etnografi, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Teknik yang dilakukan oleh penulis ialah observasi, wawancara, dan partisipasi. Pada penelitian kualitatif, beberapa jenis metode pengumpulan data diterapkan dalam jenis penelitian sastra lisan, yakni metode observasi partisipatoris langsung, metode wawancara terbuka dan mendalam, diskusi kelompok terarah, dan dokumen tertulis. Seorang peneliti harus mengenal dan mengamati data yang ditelitinya secara empiris (*pancaindra*).

Pancaindra digunakan untuk observasi dalam mengamati deskripsi kegiatan, tingkah laku, tindakan, interaksi sosial, dan proses sosial masyarakat setempat. Dalam metode observasi partisipatoris langsung, peneliti ikut berperan serta untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dengan tidak menunjukkan identitas sebagai peneliti tetapi sebagai warga masyarakat dengan menerapkan pola komunikasi santai dan bertindak sebagai peziarah. Dalam metode ini, peneliti berbaur, berinteraksi, dan berpartisipasi terhadap kegiatan yang diteliti. Dalam melakukan penelitian, peneliti dilengkapi alat rekam audio visual (*handycam*) sebagai pertanggungjawaban ilmiah pengumpulan data penelitian (Sibarani, 2012, hlm. 278).

Penelitian sastra lisan lebih mengutamakan penelitian kualitatif karena kajian sastra lisan berusaha menggali, menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan “*meaning*” (makna) dan “*patterns*” (pola) lisan yang diteliti secara keseluruhan. Makna dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma, sementara pola dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, dan formula. Penemuan makna, nilai, dan pola sebuah kebiasaan masyarakat lebih tepat menggunakan penelitian kualitatif meskipun tidak berarti bahwa penelitian kuantitatif tidak boleh digunakan. Penelitian dikaitkan dengan kajian atas sastra lisan yang diteliti, interaksi dengan tradisi yang diteliti, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi berlangsungnya suatu tradisi (Sibarani, 2012, hlm. 266). Penelitian sastra lisan berupaya mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi sebuah tradisi serta tidak menutup kemungkinan peneliti harus mengikuti jalannya suatu tradisi, bahkan bila perlu terlibat dalam kegiatan tradisi tersebut.

## **E. Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memusatkan pada kualitas data. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian pustaka yang disertai penelitian lapangan. Analisis yang dilakukan didasarkan atas teori-teori tentang cerita rakyat.

Tahapan penelitian secara detail terdiri atas sembilan tahapan. Pertama, diawali dengan pengamatan lokasi yang akan diteliti untuk melakukan pencarian mengenai keberadaan informan. Dari pengamatan tersebut, dipilih beberapa informan, kemudian mewawancarainya. Wawancara bersifat terarah dan tidak terarah, bebas, dan memberi kesempatan kepada informan



untuk memberi keterangan seluas-luasnya. Sebelumnya disiapkan alat bantu untuk kelancaran proses wawancara seperti alat tulis, alat rekam, dan kamera.

Kedua, setelah melakukan wawancara terarah dan tidak terarah, berlanjut pada tahap berikutnya yaitu mentranskripsi hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan. Ketiga, menganalisis teks cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan struktural. Analisis difokuskan pada struktur teks. Keempat, menganalisis konteks penuturan cerita rakyat. Analisis difokuskan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan penuturan, yaitu penutur, pendengar, waktu, *setting* (tempat dan suasana penuturan).

Kelima, analisis nilai yang difokuskan pada nilai budaya yang berkembang pada masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Keenam, fungsi cerita rakyat yang membahas kaitan antara sastra dengan masyarakat pendukungnya. Ketujuh, membuat perencanaan ruang penyadaran konservasi sumber daya air berdasarkan hasil analisis. Kedelapan, dilakukan analisis untuk mengetahui membuat ruang penyadaran konservasi sumber daya air. Kesembilan, menyimpulkan seluruh hasil analisis yang telah dikaji.

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan perangkat pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, alat rekam, dan kamera. Tiap-tiap perangkat tersebut memiliki fungsi yang berbeda.

- 1) Pedoman wawancara digunakan sebagai rujukan pertanyaan yang akan dijawab terhadap responden dalam melakukan wawancara.
- 2) Pedoman observasi digunakan sebagai patokan dalam melakukan observasi ketika berada di lapangan/lokasi penelitian.
- 3) Catatan lapangan digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dari observasi dan wawancara yang mungkin memengaruhi hasil pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.
- 4) Alat rekam digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan peneliti dan responden serta untuk merekam tuturan mantra yang digunakan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsi ke dalam bahasa Indonesia.

- 5) Kamera digunakan untuk mengambil gambar yang mendukung dalam penelitian.
- 6) Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang ruang penyadaran konservasi sumber daya air kepada masyarakat.
- 7) Pedoman wawancara disesuaikan dengan teori tentang konteks penuturan yang meliputi aspek situasi, sosial, budaya, dan ideologi; serta disesuaikan dengan lingkup kajian sastra lisan.

### G. Pedoman Analisis

Pedoman analisis digunakan sebagai patokan atau teori yang digunakan dalam menganalisis teks cerita rakyat, konteks penuturan cerita rakyat, dan fungsi cerita rakyat.

*Tabel 2 Pedoman Analisis Penelitian*

No.	Tujuan Penelitian (1)	Data Temuan (2)	Pedoman Analisis (3)
1.	Mendeskripsikan struktur teks cerita rakyat.	Struktur teks yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar tempat, waktu, dan suasana yang ada dalam cerita rakyat.	Teori Greimas tentang skema aktan dan model fungsional.
2.	Mendeskripsikan konteks penuturan cerita rakyat.	Konteks situasi yang meliputi waktu (kapan), suasana, tempat (statis atau berpindah-pindah), dan bagaimana cerita rakyat dituturkan.  Konteks sosial yang meliputi jenis kelamin penutur, tingkat pendidikan	Teori Sibarani tentang konteks situasi, sosial, budaya, dan ideologi.

		<p>penutur, stratifikasi sosial penutur, dan usia penutur; jenis kelamin partisipan, tingkat pendidikan partisipan, stratifikasi sosial partisipan, dan usia partisipan.</p> <p>Konteks budaya yang meliputi makna, pesan, fungsi, dan tujuan penuturan cerita rakyat.</p> <p>Konteks ideologi yang meliputi kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut masyarakat atas cerita rakyat.</p>	
3.	Mendeskripsikan fungsi cerita rakyat.	Fungsi religi, pendidikan, dan sosial.	Teori Bascom tentang fungsi.
4.	Mendeskripsikan nilai budaya cerita rakyat.	Nilai pokok hakikat hidup manusia atas dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam.	Teori Kluckhohn tentang nilai budaya.
5.	Membuat rancangan ruang penyadaran konservasi sumber daya air.	<p>Pola ruang masyarakat berdasarkan cerita rakyat.</p> <p>Rancangan ruang penyadaran konservasi sumber daya air berdasarkan cerita rakyat tentang danau untuk pengelolaan dan</p>	Teori Chapin tentang pola ruang <i>concentric</i> .

		pemanfaatan sumber daya air yang berpihak pada keberlangsungan sumber daya air di masa yang akan datang.	
--	--	--	--

*Tabel 3 Pedoman Analisis Struktur Teks Cerita Rakyat diadaptasi dari teori Stanton*

No.	Struktur Cerita (1)	Unsur Intrinsik (2)	Pedoman Analisis (3)
1.	Alur	Hubungan sebab akibat antarperistiwa.	Teori skema aktan Greimas dan model fungsional.
2.	Tokoh dan penokohan	Tokoh utama, pembantu, statis, bulat, tokoh tipikal dan netral.	Teori Stanton tentang karakter.
3.	Latar	Latar tempat, waktu, dan suasana.	Teori Stanton tentang latar.

*Tabel 4 Pedoman Analisis Nilai Budaya adaptasi dari teori Kluckhohn*

No.	Nilai Budaya (1)	Karakteristik Nilai (2)	Pedoman Analisis (3)
1.	Hubungan manusia dengan diri sendiri.	Memelihara diri secara rohani dan jasmani. Berlaku disiplin. Bertanggung jawab.	Teori Kluckhohn tentang hakikat manusia.
2.	Hubungan manusia dengan	Tolong-menolong	Teori Kluckhohn tentang

Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

**KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	manusia.	Toleransi. Berlaku adil. Bersikap bijaksana. Bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan.	hakikat manusia.
3.	Hubungan manusia dengan lingkungan (alam).	Menjaga alam, tidak merusak. Melestarikan lingkungan, merawat lingkungan sekitar. Memanfaatkan alam sebagai sarana irigasi. Memanfaatkan alam dalam bidang ekonomi sebagai sumber pendapatan perkenomian sampingan (wirausaha). Memanfaatkan alam sebagai media pendidikan bagi generasi selanjutnya.	Teori Kluckhohn tentang hakikat manusia.
4.	Hubungan manusia dengan pencipta (Tuhan).	Meyakini kekuasaan Tuhan atas karunia alam. Memiliki sikap baik sangka atas apa yang dialami oleh manusia. Percaya bahwa segala sesuatu berjalan atas kehendak-Nya. Mensyukuri anugerah Tuhan berupa keindahan	Teori Kluckhohn tentang hakikat manusia.

		dan kekayaan alam. Menghindari perbuatan dosa dan memperbanyak amal ibadah.	
--	--	--	--

*Tabel 5 Pedoman Kegiatan Revitalisasi Sanggar Cerita*

Tujuan: membangun ruang penyadaran konservasi sumber daya air melalui sanggar cerita

No.	Kegiatan (1)	Sasaran (2)	Waktu Pelaksanaan (3)
1.	Pendongengan/pemodelan mendongeng.	Kelompok regenerasi.	1 minggu
2.	Pembentukan kelompok revitalisasi.	Kelompok regenerasi.	1 minggu
3.	Demonstrasi/kegiatan bercerita.	Kelompok regenerasi.	1 minggu
4.	Regenerasi tradisi bercerita.	Kelompok regenerasi.	1 minggu

## H. Model Revitalisasi

Setelah deskripsi pola, sikap, dan pandangan masyarakat terhadap konsep keseimbangan alam dalam cerita rakyat, penelitian sastra lisan dilanjutkan dengan membuat konsep revitalisasi. Revitalisasi sastra lisan bertujuan memberdayakan pelaku dan pendukung sastra lisan mengelola dan menghasilkan kebiasaan yang baik sekait dengan bentuk dan isi sastra lisan. Model revitalisasi sastra lisan dapat menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Metode PRA dapat digunakan dalam kajian lingkungan sosial-budaya dan masyarakat pedesaan. Metode RRA menekankan pemahaman dan pembelajaran terhadap masyarakat pedesaan dari pihak luar yang memberikan perhatian dan kepedulian kepada mereka melalui penyuluhan, lokakarya, dan sebagainya. Metode RRA dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menemukan permasalahan atau hubungan tertentu walam

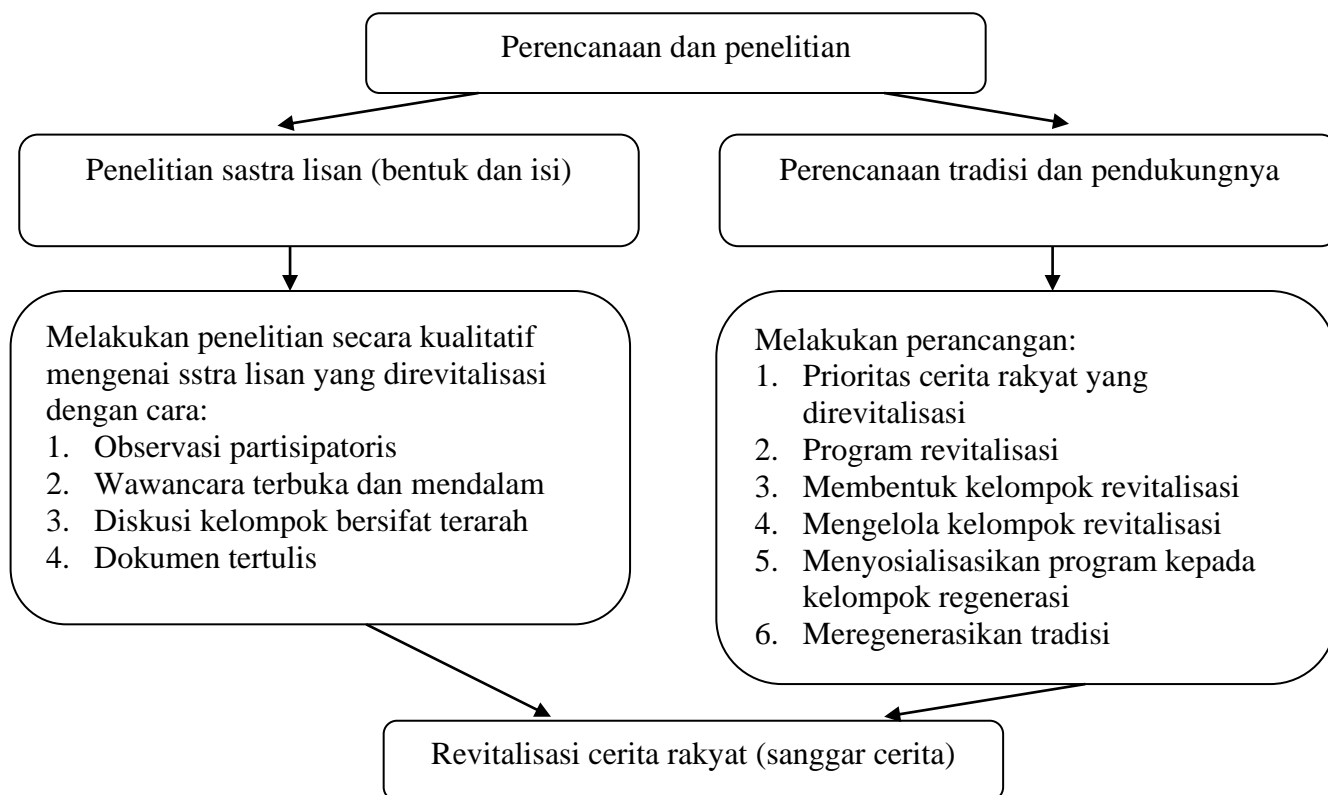
Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

**KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

waktu yang relatif cepat, meningkatkan kesadaran dan tindakan masyarakat, dan untuk menindaklanjuti intervensi dan menilai dampaknya terhadap daerah setempat. Dalam metode RRA, masyarakat dapat memberdayakan potensi yang ada di lingkungannya dalam upaya menekankan pemahaman bersama yang membuat anggota masyarakat tersebut saling berbagi (Khaen dalam McCracken, 1988). Revitalisasi menggunakan metode RRA dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu penelitian sastra lisan (bentuk dan isi) serta perencanaan tradisi dan pendukungnya. Tahapan yang dilakukan dalam metode RRA yaitu menetapkan prioritas sastra lisan yang akan direvitalisasi, merencanakan dan menyusun program revitalisasi, membentuk kelompok dengan program pelatihan, mengelola kelompok secara terus-menerus, menyosialisasikan kepada pendukung dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai kandungan sastra lisan, dan merancang regenerasi pelaku dan pendukung sebagai bagian pewarisan budaya (Sibarani, 2012, hlm. 292-293). Model revitalisasi cerita rakyat tentang danau dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 6 Model Revitalisasi



*Bagan diadaptasi dari Model Revitalisasi Sibarani (2012, hlm. 294)*

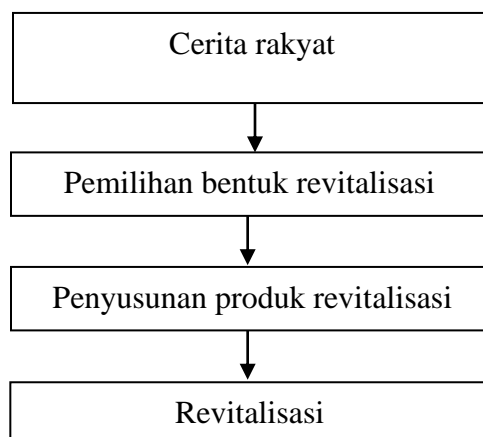
Berdasarkan bagan model revitalisasi, dapat disimpulkan bahwa metode RRA melibatkan masyarakat dalam menginventarisasi potensi setempat yang dapat diberdayakan untuk kebermanfaatan masyarakat di masa yang akan datang. Metode ini melibatkan masyarakat secara sepenuhnya mulai dari inventarisasi hingga implementasi. Masyarakat terlibat secara penuh untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan, membuat rancangan sebagai implementasi atas identifikasi, melaksanakan rancangan, serta menjaganya dengan cara mewariskan program yang menjadi tradisi agar upaya penguatan kembali nilai-nilai kearifan dalam menjaga keseimbangan alam terus terjaga. Dengan cara ini, upaya ruang penyadaran konservasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi identitas budaya masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya air.

Sekait dengan bentuk revitalisasi, cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya dapat diwujudkan kembali dalam bentuk yang lain, misalnya dalam bentuk sanggar cerita dan membentuk kelompok regenerasi yang mewariskan cerita tersebut kepada masyarakat luas. Selain itu, cerita rakyat juga dapat direvitalisasi dalam bentuk lain, seperti cerita pendek, dongeng digital, dan cerita gambar. Bentuk ini merupakan wujud revitalisasi berupa re-presentasi. Re-presentasi merupakan penyajian kembali suatu bentuk tradisi dalam bentuk atau forum yang lebih bervariasi. Bentuk re-presentasi didasari kondisi kesenian tradisional yang jarang diakses masyarakat kemudian dikenalkan kembali melalui berbagai kegiatan seni budaya dalam bentuk yang lebih sederhana atau bervariasi. Misalnya pada pertunjukan wayang yang alur ceritanya disimplifikasi untuk kebutuhan paket wisata budaya, seperti yang dilakukan Saung Angklung Udjo atau untuk kebutuhan hiburan, seperti yang ditayangkan Net TV. Sebuah tradisi yang direvitalisasi harus melibatkan banyak pihak terutama masyarakat pendukung sebagai pelaku revitalisasi agar tradisi tersebut dapat berlangsung pada masa yang akan datang dengan dihidupi dan menghidupi masyarakat pendukungnya (Supanggih, 2008; Pudentia, 2015, hlm. 443). Tradisi yang direvitalisasi akan memberi dampak pada masyarakat berupa kesejahteraan karena berkembangnya ekonomi kreatif di masyarakat. Salah satu cara revitalisasi tradisi ialah dengan menuturkan/menghadirkan kembali tradisi sesering mungkin dalam berbagai situasi dan partisipan yang berbeda. Dengan begitu, terdapat inovasi dan kreativitas yang mengoptimalkan



potensi masyarakat dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kreatif melalui kegiatan yang berkesinambungan baik dalam bentuk paket/pekan budaya ataupun ekonomi kreatif yang memanfaatkan ruang komunitas dan ruang digital yang memanfaatkan penggunaan perkembangan teknologi informasi.

Dalam menyusun revitalisasi cerita rakyat, wawancara semi-terstruktur merupakan teknik yang dominan digunakan. Proses wawancara dilakukan dengan berbagai informan dan dilakukan dalam situasi yang berbeda. Umumnya, informan diwawancarai tentang cerita rakyat tentang danau di lokasi penelitian, kemudian konteks penuturan cerita bagi informan, dampak konteks penuturan bagi informan dan masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian dan pengamatan atas kondisi lingkungan di sekitar lokasi penelitian. Dari hasil pengamatan lingkungan lokasi penelitian, menghasilkan langkah perancangan revitalisasi cerita rakyat sebagai ruang penyadaran konservasi sumber daya air. Langkah perancangan revitalisasi dalam terlihat pada bagan berikut.



*Bagan 7 Langkah revitalisasi*

Langkah perancangan model revitalisasi cerita rakyat meliputi cerita rakyat yang dianalisis, pemilihan bentuk revitalisasi, penyusunan produk revitalisasi, dan revitalisasi. Cerita rakyat yang dianalisis meliputi cerita Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang. Aspek analisis cerita rakyat Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang meliputi analisis struktur teks, konteks penuturan, proses pewarisan, dan fungsi. Setelah analisis struktur teks, selanjutnya

dilakukan analisis kebutuhan untuk menyusun bentuk revitalisasi cerita rakyat. Cerita rakyat yang dipilih untuk direvitalisasi adalah cerita rakyat Situ Gede. Hal ini dilatarbelakangi beberapa alasan, di antaranya keprofanan cerita Situ Gede yang memudahkan revitalisasi, lokasi Situ Gede yang menjadi objek wisata memungkinkan bentuk revitalisasinya akan mudah diketahui atau diingat masyarakat, dan struktur cerita yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerita Situ Cibeureum dan Situ Sanghyang. Berdasarkan alasan tersebut, cerita Situ Gede dipilih untuk direvitalisasi dalam bentuk sanggar cerita, cerita pendek, dongeng digital, dan cerita gambar.

Revitalisasi cerita rakyat yang dimulai dari analisis struktur teks memberikan deskripsi terkait konteks situasi dan ideologi yang terkait erat dengan keyakinan penutur dan masyarakat atas hal-hal yang menyertai penuturan cerita. Kesakralan atau keprofanan serta proses pewarisan yang tertutup atau vertikal menyebabkan adanya syarat-syarat tertentu dalam penuturan cerita rakyat. Perancangan revitalisasi cerita rakyat tentang danau mengadopsi pola ruang *concentric* yang menerapkan wilayah sakral dan wilayah profan pada penggunaan ruang. Revitalisasi cerita rakyat ini mengadopsi konsep ruang sakral dan profan dengan menuturkan kembali bagian cerita rakyat yang profan dalam bentuk digital. Melalui revitalisasi dalam media penuturan cerita yang lebih profan dapat menjadi media pewarisan secara horizontal agar cerita tentang danau tidak punah dan dapat menciptakan ruang kesadaran sumber daya air.

## **I. Agenda Penelitian**

Penelitian berlangsung selama enam bulan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga November 2017. Pada bulan November 2017 dilakukan inventarisasi dan pengecekan data yang sudah terkumpul. Pada bulan Desember 2017 dilakukan analisis data yang meliputi struktur teks, konteks penuturan, serta hasil wawancara dan angket. Selanjutnya pada bulan Februari 2018 dilakukan pembahasan hasil analisis.